

# **Pemberdayaan Masyarakat Desa Kampung Panjang melalui Pembentukan Sanggar Budaya dan Reaktualisasi Kearifan Lokal Basiacuong**

**Erdiasnyah<sup>1</sup>, Juandono<sup>2</sup>, Nuraryo Patria<sup>3</sup>, Serliza<sup>4</sup>, Ratih Asri Audina<sup>5</sup>, Habiburrahman  
Lathif<sup>6</sup>, Riyan Saputra<sup>7</sup>, Rifa Aska Auliya<sup>8</sup>, Nelfa Valianti<sup>9</sup>, Rifki Ardiansyah<sup>10</sup>,  
Muhammad Farhan Nasrul<sup>11</sup>, M Arifin Ilham<sup>12</sup>, Veni Rahmawati<sup>13</sup>**

E-mail: [erdiansyah@lecturer.unri.ac.id](mailto:erdiansyah@lecturer.unri.ac.id)<sup>1</sup>, [juan.dono3112@student.unri.ac.id](mailto:juan.dono3112@student.unri.ac.id)<sup>2</sup>,  
[nuraryo.patria0584@student.unri.ac.id](mailto:nuraryo.patria0584@student.unri.ac.id)<sup>3</sup>, [serliza0972@student.unri.ac.id](mailto:serliza0972@student.unri.ac.id)<sup>4</sup>, [ratih.asri4260@student.unri.ac.id](mailto:ratih.asri4260@student.unri.ac.id)<sup>5</sup>,  
[habiburrahman.latif4021@student.unri.ac.id](mailto:habiburrahman.latif4021@student.unri.ac.id)<sup>6</sup>, [riyan.saputra4451@student.unri.ac.id](mailto:riyan.saputra4451@student.unri.ac.id)<sup>7</sup>,  
[rifa.aska2108@student.unri.ac.id](mailto:rifa.aska2108@student.unri.ac.id)<sup>8</sup>, [nelfa.valianti5184@student.unri.ac.id](mailto:nelfa.valianti5184@student.unri.ac.id)<sup>9</sup>,  
[rifki.ardiansyah6063@student.unri.ac.id](mailto:rifki.ardiansyah6063@student.unri.ac.id)<sup>10</sup>, [muhammad.farhan1343@student.unri.ac.id](mailto:muhammad.farhan1343@student.unri.ac.id)<sup>11</sup>,  
[muhammad.arifin4690@student.unri.ac.id](mailto:muhammad.arifin4690@student.unri.ac.id)<sup>12</sup>, [veni.rahmawati4243@student.unri.ac.id](mailto:veni.rahmawati4243@student.unri.ac.id)<sup>13</sup>

## **Abstrak**

Program PPK Ormawa UKM BATRA Universitas Riau dilaksanakan di Desa Kampung Panjang, Kecamatan Kampar Utara, Kabupaten Kampar, dengan tujuan untuk melestarikan dan merevitalisasi tradisi lisan Basiacuong sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Melayu Kampar. Program ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, hingga refleksi. Kegiatan utama meliputi pembentukan Sanggar Budaya Kampung Panjang, pelatihan seni tutur Basiacuong, penyusunan modul pendidikan karakter berbasis budaya lokal, pembuatan konten digital. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam pelestarian budaya lokal. Sanggar budaya berfungsi sebagai wadah pembelajaran dan ekspresi kreatif yang memperkuat identitas sosial dan kebanggaan masyarakat terhadap budaya leluhur. Melalui sinergi antara mahasiswa, pemerintah desa, dan tokoh adat, program ini berhasil menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal sebagai dasar pembangunan masyarakat menuju desa budaya yang mandiri dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** PPK Ormawa, pemberdayaan masyarakat, kearifan lokal, Basiacuong, sanggar budaya.

### ***Abstrack***

*The PPK Ormawa Program conducted by UKM BATRA, University of Riau, was implemented in Kampung Panjang Village, Kampar Utara District, Kampar Regency, aiming to preserve and revitalize the oral tradition of Basiacuong as a form of local wisdom within the Kampar Malay community. This program applied the Participatory Action Research (PAR) approach, positioning the community as active participants throughout all stages of the program—planning, implementation, observation, and reflection. The main activities included the establishment of the Kampung Panjang Cultural Studio, training in the Basiacuong oral art, the development of a local culture-based character education module, digital content creation. The results revealed an increased awareness and participation of the community, especially among the youth, in preserving local traditions. The cultural studio became a space for learning and creative expression, strengthening community identity and cultural pride. Through collaboration between students, village officials, and traditional leaders, the program successfully revitalized local wisdom values as a foundation for developing a self-reliant and sustainable cultural village.*

**Keywords:** *PPK Ormawa, community empowerment, local wisdom, Basiacuong, cultural studio.*

### **PENDAHULUAN**

Desa Kampung Panjang, yang terletak di Kecamatan Kampar Utara, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, memiliki banyak potensi sosial, ekonomi, dan budaya. Masyarakatnya memiliki semangat gotong royong dan nilai-nilai adat istiadat yang kuat. Sastra lisan Basiacuong adalah kekayaan budaya yang menjadi identitas desa ini. Tradisi tutur khas masyarakat Kampar ini mengandung nilai kesantunan, penghormatan, dan pendidikan karakter. Basiacuong dahulu digunakan untuk berkomunikasi, menghibur, dan menanamkan budi pekerti dalam masyarakat melalui irama dan kata-kata yang indah.

Tradisi penting ini, sayangnya, hampir punah sekarang. Hasil survei yang dilakukan oleh tim PPK Ormawa UKM BATRA Universitas Riau menunjukkan bahwa hanya tiga orang yang masih berbicara secara aktif, semuanya berusia di atas 50 tahun. Selain itu, wirit dan pertunjukan Basiacuong sudah lama tidak dilakukan. Tradisi ini semakin terpinggirkan oleh arus modernisasi karena tidak ada minat generasi muda, tidak ada wadah pelatihan budaya seperti sanggar, dan kurangnya dokumentasi dan promosi.

PPK Ormawa UKM BATRA Universitas Riau berusaha untuk menghidupkan kembali Basiacuong dengan mendirikan Sanggar Budaya Kampung Panjang. Sanggar dirancang untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dengan memberikan ruang bagi masyarakat untuk belajar, berkarya, dan bekerja sama. Program ini diharapkan dapat menghidupkan kembali semangat budaya masyarakat serta menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan leluhur melalui pelatihan, dan pembuatan modul pendidikan karakter.

Program ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan seni, tetapi juga untuk mendorong masyarakat untuk membangun desa budaya yang mandiri dan berkelanjutan. Kolaborasi antara siswa dan masyarakat menunjukkan bahwa tradisi dapat bertahan di tengah pergeseran zaman; itu bukan hanya kenangan masa lalu tetapi sumber inspirasi dan identitas masa depan.

#### **A. Pengertian *basiacuong***

Rahman et.al 2024 "*Basiacuong*" tradition that exists in the Malay community in several areas in Kampar Regency. This tradition is a legacy from ancestors that is carried out from generation to generation. "*Siacuong*" is interpreted as an activity of praising or flattering each other between one party and another, usually carried out by the *ninik mamak* or traditional leaders of a tribe who speak on behalf of their group The verb form of "*siacuong*" is often called "*Basiacuong*," which means to intentionally do an action.

Rahman et al. (2024) menyatakan bahwa tradisi Basiacuong adalah bagian dari kebudayaan lisan masyarakat Melayu yang masih ditemukan di beberapa daerah di Kabupaten Kampar. Tradisi ini diwariskan dari nenek moyang dan memiliki fungsi sosial penting dalam struktur masyarakat adat. "*Siacuong*" berasal dari kata "*siacuong*", yang berarti kegiatan memuji atau menyanjung satu sama lain, biasanya dilakukan oleh *ninik mamak* atau tokoh adat yang mewakili kelompoknya dalam acara adat. Dalam bentuk verba, istilah tersebut berubah menjadi "*basiacuong*", yang berarti melakukan tindakan tersebut secara sengaja atau formal dalam konteks adat.

Basiacuong menggunakan dialek khas Kampar, yang kaya makna dan estetika bahasa, digunakan untuk menyampaikan nasihat. Basiacuong bukan hanya berfungsi sebagai hiburan; itu juga menjadi alat untuk berkomunikasi, memberikan nasihat, dan memperkuat hubungan sosial warga. Nilai-nilai kesantunan, penghormatan, dan kebijaksanaan yang terkandung di dalamnya mencerminkan identitas moral orang Melayu Kampar.

Basiacuong adalah simbol kearifan lokal dan warisan budaya yang harus dilestarikan dalam upaya mewujudkan desa budaya berkelanjutan di Desa Kampung Panjang. Kegiatan pelatihan, dokumentasi digital, untuk menghidupkan kembali tradisi ini melalui pendekatan partisipatif PPK Ormawa UKM BATRA. Diharapkan upaya ini dapat menghidupkan kembali keinginan masyarakat untuk melestarikan warisan leluhur dan membuat Basiacuong tetap relevan dengan kemajuan zaman.

## **B. Pengertian Sanggar Budaya**

Sanggar budaya adalah tempat di mana orang berkumpul, berlatih, berkreasi, dan menyalurkan ekspresi seni mereka dalam upaya melestarikan dan mengembangkan kebudayaan lokal. Sanggar budaya juga berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial yang meningkatkan kesadaran budaya dan rasa memiliki terhadap warisan leluhur.

Menurut Romi dan Hidayati (2019), berdirinya sanggar budaya lokal menunjukkan peningkatan keyakinan masyarakat, terutama generasi muda, untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan lokal, yang merupakan identitas kolektif komunitasnya. Sanggar budaya berfungsi sebagai media untuk merevitalisasi nilai-nilai budaya, tempat kreativitas berkembang, dan wadah untuk membangun karakter melalui kegiatan seni. Di dalamnya, generasi muda tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang teknik seni, tetapi juga memperoleh pemahaman tentang prinsip-prinsip luhur, norma, dan filosofi yang terkandung dalam setiap tindakan budaya.

Dalam hal ini Desa Kampung Panjang, membangun Sanggar Budaya Kampung Panjang memiliki tujuan strategis karena merupakan langkah awal untuk menghidupkan kembali kearifan lokal Basiacuong. Melalui pelatihan sastra lisan, musik, tari, teater, dan seni rupa, sanggar ini menjadi pusat kegiatan pelestarian budaya yang berakar pada nilai-nilai tradisi Kampar. Lebih dari sekadar tempat latihan, sanggar budaya adalah simbol kebangkitan budaya lokal dan membangun rasa percaya diri masyarakat terhadap identitasnya. Mereka juga berfungsi sebagai penggerak untuk pembentukan desa budaya yang berkelanjutan.

## **C. Pengertian kearifan lokal**

Kearifan lokal berasal dari proses panjang interaksi antara manusia dengan lingkungan alam dan sosial mereka. Dalam proses ini, nilai-nilai, norma, dan pengetahuan hidup yang dibentuk oleh masyarakat membentuk cara mereka bertindak dan berpikir. Askodrina (2021) mengatakan kearifan lokal adalah pandangan hidup, ilmu

pengetahuan, dan berbagai pendekatan hidup yang dihasilkan melalui upaya masyarakat lokal untuk menyelesaikan masalah dan memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kearifan lokal, atau kebijaksanaan lokal, berasal dari dua kata: lokal, yang berarti setempat, dan kearifan, yang berarti kebijaksanaan. Akibatnya, kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan, pengetahuan, dan kecerdasan masyarakat dalam mengelola kehidupan yang berasal dari pengalaman budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Selain itu, kearifan lokal sering disebut dengan istilah lain, seperti kebijakan setempat, pengetahuan setempat, dan kecerdasan setempat. Untuk memperkuat identitas budaya di tengah perkembangan zaman, nilai-nilai ini membantu masyarakat menjaga keseimbangan hubungannya dengan alam, dengan Tuhan, dan dengan manusia.

Dalam masyarakat Melayu Kampar, kearifan lokal dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, salah satunya melalui seni dan tradisi lisan *Basiacuong*, yang mengandung prinsip kesantunan, penghormatan, dan kebijaksanaan dalam berkomunikasi. Masyarakat Desa Kampung Panjang menjaga warisan budaya leluhur dan memperkuat karakter dan jati diri komunitasnya dengan melestarikan kearifan lokal seperti *Basiacuong*. Oleh karena itu, Sanggar Budaya Kampung Panjang adalah upaya konkret untuk menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal sebagai dasar pembangunan masyarakat menuju desa budaya yang mandiri dan berkelanjutan.

#### **D. Urgensi Pelestarian Kearifan Lokal di Era Modern**

Tradisi dan budaya lokal menghadapi banyak tantangan di tengah derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi. Banyak kearifan lokal mulai terabaikan karena gaya hidup modern yang serba cepat dan pengaruh budaya asing yang semakin kuat. Kearifan lokal tidak hanya merupakan warisan budaya; itu juga merupakan sistem nilai, pengetahuan kolektif, dan pedoman hidup yang membentuk karakter sebuah masyarakat. Askodrina (2021) mengatakan kearifan lokal adalah jenis kebijaksanaan yang berasal dari pengalaman dan interaksi masyarakat dengan lingkungannya. Menurutnya, kearifan lokal adalah pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan cara hidup yang dibentuk melalui tindakan yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menyelesaikan masalah dan memenuhi kebutuhan mereka. Kearifan lokal menjadi sangat penting untuk mempertahankan identitas dan jati diri bangsa di era modern.

Nilai-nilai lokal seperti kesopanan, gotong royong, dan kebersamaan harus disesuaikan untuk menyesuaikan dengan evolusi. Menggabungkan pelestarian budaya ke

dalam pendidikan, teknologi, dan pemberdayaan masyarakat adalah cara yang dapat dilakukan. Untuk menjaga nilai-nilai ini, inovasi digital, dan sanggar budaya telah muncul.

Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa) UKM BATRA Universitas Riau melakukan tindakan nyata dengan mendirikan Sanggar Budaya Kampung. Dengan melibatkan perangkat desa, tokoh adat, dan generasi muda, program ini dimaksudkan untuk mendorong pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal. Aktivitas ini menumbuhkan kesadaran budaya dan kebanggaan terhadap identitas lokal selain menghidupkan kembali tradisi sastra lisan Basiacuong.

Oleh karena itu, pelestarian kearifan lokal saat ini lebih dari sekadar menjaga masa lalu; itu adalah cara untuk membangun masa depan dengan nilai-nilai budaya. Desa Kampung Panjang menjadi contoh nyata bagaimana kearifan lokal dapat direvitalisasi menjadi kekuatan sosial, pendidikan, dan ekonomi yang berkelanjutan melalui sinergi antara masyarakat dan mahasiswa dalam program PPK Ormawa.

## **METODE PENELITIAN**

Kegiatan ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR), yang dikombinasikan dengan teknik kuantitatif dan kualitatif, Pendekatan PAR dipilih karena sesuai dengan tujuan PPK Ormawa, yaitu mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam setiap tahap operasi. model PAR adalah jenis penelitian tindakan yang berpikir, bekerja sama, dan berpartisipasi. Dalam jenis penelitian ini, peneliti bekerja sama dengan masyarakat untuk menyelesaikan masalah dunia nyata dengan menggunakan konsep (Denzin & Lincoln, 2009, p. 470) yang terdiri dari 4 aspek, yakni perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting).

Model PAR ini terdiri dari empat tahapan utama yang saling berkesinambungan, yaitu:

### **1. Perencanaan (Planning)**

Tahap identifikasi masalah dan perumusan rencana tindakan bersama masyarakat, seperti pemetaan potensi budaya, penyusunan jadwal kegiatan, dan perencanaan pelatihan.

### **2. Tindakan (Acting)**

Pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan, meliputi sosialisasi, pembentukan sanggar budaya, pelatihan Basiacuong, serta pembuatan konten.

### **3. Pengamatan (Observing)**

Tahap pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi terhadap seluruh proses pelaksanaan kegiatan untuk menilai tingkat partisipasi dan efektivitas program.

#### 4. Refleksi (Reflecting)

Proses evaluasi bersama antara mahasiswa, tokoh adat, dan masyarakat untuk menilai hasil kegiatan, mengidentifikasi hambatan, serta merumuskan langkah perbaikan dan keberlanjutan program.

Kegiatan pengabdian ini diadakan di Desa Kampung Panjang, Kecamatan Kampar Utara, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Desa ini dipilih karena memiliki budaya lokal yang kaya, terutama tradisi lisan Basiacuong, yang saat ini hampir tidak ada lagi. Antara Juli dan November 2025, program dilaksanakan dalam empat tahap utama: persiapan, pelaksanaan inti, pengamatan, dan evaluasi.

Anak-anak sebagai generasi pertama yang mewarisi budaya, remaja dan pemuda sebagai pelestari, dan tokoh adat dan masyarakat umum sebagai mentor dan pendukung kegiatan. Sanggar budaya juga bekerja sama dengan lembaga masyarakat dan perangkat desa. Untuk mendapatkan informasi diperlukan pemahaman konteks sosial budaya masyarakat, wawancara mendalam dengan penduduk asli dan penutur Basiacuong, serta dokumentasi foto, video, dan arsip kegiatan. Proses pelaksanaan meliputi:

1. Survei lokasi dan perizinan kegiatan adalah bagian dari persiapan.
2. Untuk mempromosikan program dan menemukan aset budaya desa, sosialisasi dan pemetaan potensi budaya.
3. Sanggar Budaya Kampung Panjang untuk melestarikan budaya.
4. Pengembangan dan pelatihan Basiacuong, termasuk penciptaan konten digital sebagai acara terbesar.

Untuk menilai keberhasilan, keterlibatan masyarakat, dan keberlanjutan sanggar, evaluasi dilakukan secara formatif (selama kegiatan) dan sumatif (setelah kegiatan). Selanjutnya, untuk memastikan bahwa sanggar dapat berfungsi sebagai pusat pelestarian budaya masyarakat secara berkelanjutan, dibuat rencana keberlanjutan yang mencakup pembentukan pengurus tetap, penjadwalan pelatihan rutin, dan kerja sama dengan pemerintah desa dan Dinas Kebudayaan Kabupaten Kampar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang dikumpulkan dari kegiatan lapangan, dokumentasi visual, dan wawancara dengan masyarakat dan tokoh adat meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara intensitas pelaksanaan program PPK Ormawa dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya lokal. Hasil observasi menunjukkan bahwa semakin sering kegiatan kebudayaan dilakukan, seperti pelatihan, dan pembuatan konten, semakin terlibat masyarakat dan generasi muda dalam seni dan tradisi lisan Basiacuong.


Mereka yang berpartisipasi dalam aktivitas teratur menunjukkan minat dan kemampuan yang lebih besar dalam seni dan serta kebanggaan yang lebih besar terhadap budaya mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara keberhasilan program pemberdayaan berbasis kearifan lokal dan keterlibatan masyarakat yang aktif. Berikut ini adalah hasil kegiatan yang menunjukkan kerja sama nyata antara mahasiswa, perangkat desa, dan masyarakat Desa Kampung Panjang.


Tabel Program Kerja

<b>Nama Program</b>	<b>Pembentukan Sanggar Budaya (Telah Terlaksana)</b>
<b>Ketua Pelaksana</b>	Nuraryo Patria
<b>Dosen Pendamping</b>	Erdiansyah, S.H.,MH.
<b>Lokasi Kegiatan</b>	Aula Kantor Desa Kampung Panjang
<b>Hasil Pelaksanaan Program</b>	Mewadahi Masyarakat untuk belajar dan mengenal basiacuomg serta menjadi tempat berlatih kesenian lainnya <ul style="list-style-type: none"><li>• Tari</li><li>• Rupa/Lukis</li><li>• Musik</li><li>• Teater</li><li>• Sastra</li></ul>
<b>Capaian Indikator Keberhasilan</b>	Terbentuknya wadah resmi sanggar budaya di Desa Kampung Panjang yang berfungsi sebagai ruang belajar <i>basiacuong</i> dan tempat berlatih kesenian lain (tari, rupa/lukis, musik, teater, sastra).



<b>Luaran</b>	Sanggar aktif digunakan masyarakat sebagai pusat kegiatan seni dan budaya.
<b>Dokumentasi Kegiatan</b>	
<b>Nama Program</b>	<b>Pelatihan Sanggar Secara Rutin (Sedang Berlangsung)</b>
<b>Ketua Pelaksana</b>	Muhammad Farhan Nasrul
<b>Dosen Pendamping</b>	Erdiansyah, S.H.,MH.
<b>Lokasi Kegiatan</b>	Aula Kantor Desa Kampung Panjang
<b>Hasil Kegiatan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menerima undangan bila tersedia untuk penampilan yang ada di desa sekitar</li> <li>• Menambah aktivitas pemuda</li> <li>• Menambah <i>softskill</i> dan <i>hardskill</i> mahasiswa ormawa BATRA</li> </ul>
<b>Capaian Indikator Keberhasilan</b>	Terlaksananya pelatihan berkala dengan partisipasi pemuda dan anggota masyarakat.
<b>Luaran</b>	Pelatihan seni budaya dengan warga desa sekitar, peningkatan soft skill & hard skill mahasiswa Ormawa BATRA.
<b>Dokumentasi Kegiatan</b>	 
<b>Nama Program</b>	<b>Penyusunan Dan Pembuatan Konten Podcast Tentang Basiacuong (Sedang Berlangsung)</b>

<b>Ketua Pelaksana</b>	Habiburrahman Latif
<b>Dosen Pendamping</b>	Erdiansyah, S.H.,MH.
<b>Lokasi Kegiatan</b>	Desa Kampung Panjang, Kampar
<b>Hasil Kegiatan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperkenalkan ke khalayak umum tentang sastra lisan <i>basiacuong</i> terutama tentang sejarah dan bahasa yang terkandung di dalam <i>basiacuong</i> dari penutur asli</li> <li>• Memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang <i>basiacuong</i></li> </ul>
<b>Capaian Indikator Keberhasilan</b>	Tersedianya konten edukatif berupa podcast yang memperkenalkan <i>basiacuong</i> dari penutur asli, mencakup sejarah dan nilai bahasa.
<b>Luaran</b>	Episode podcast yang dipublikasikan secara digital dan dapat diakses masyarakat luas.
<b>Dokumentasi Kegiatan</b>	
<b>Nama Program</b>	<b>Penyusunan Modul Pendidikan Karakter Berbasis Basiacuong</b>
<b>Ketua Pelaksana</b>	Veni Rahmawati
<b>Dosen Pendamping</b>	Erdiansyah, S.H.,MH.
<b>Lokasi Kegiatan</b>	Desa Kampung Panjang,Kampar
<b>Hasil Kegiatan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menerapkan hal-hal positif yang terkandung di dalam <i>basiacuong</i> kepada siswa SD &amp; SMP</li> <li>• Serta memperkenalkan <i>basiacuong</i> sedari dini.</li> </ul>
<b>Capaian Indikator Keberhasilan</b>	Tersusunnya modul pembelajaran berbasis <i>basiacuong</i> yang digunakan pada tingkat SD &

	SMP, serta diterapkannya nilai positif budaya kepada siswa.
<b>Luaran</b>	Modul cetak/digital yang dapat digunakan guru sebagai bahan ajar pendidikan karakter.
<b>Dokumentasi Kegiatan</b>	
<b>Nama Program</b>	<b>Publikasi Digital Basiacuong</b>
<b>Ketua Pelaksana</b>	Nelfa Valianti
<b>Dosen Pendamping</b>	Erdiansyah, S.H.,MH.
<b>Lokasi Kegiatan</b>	Desa Kampung Panjang,Kampar
<b>Hasil Kegiatan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dokumentasi tentang sastra lisan <i>basiacuong</i> terutama tentang sejarah dan bahasa yang terkandung di dalam <i>basiacuong</i></li> <li>• Podcast bersama penutur asli <i>basiacuong</i>.</li> <li>• Terbuatnya konten yang menarik tentang sastra lisan <i>basiacuong</i> yang menarik dan tidak membosankan</li> </ul>
<b>Capaian Indikator Keberhasilan</b>	Terciptanya konten digital yang menarik dan informatif mengenai <i>basiacuong</i> , baik berupa

	dokumentasi sejarah, bahasa, maupun wawancara dengan penutur asli.
<b>Luaran</b>	Konten digital (artikel, video, podcast) yang dipublikasikan melalui media sosial atau platform digital lainnya.
<b>Dokumentasi Kegiatan</b>	

## KESIMPULAN

Di Desa Kampung Panjang, Kecamatan Kampar Utara, Kabupaten Kampar, program PPK Ormawa UKM BATRA Universitas Riau telah menghasilkan peningkatan kesadaran budaya dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian tradisi lokal. Masyarakat telah menemukan kembali semangat kolektif untuk melestarikan warisan leluhur melalui pembentukan Sanggar Budaya Kampung Panjang, pelatihan Basiacuong, dan pembuatan media digital dan modul pendidikan karakter.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa, tokoh adat, dan perangkat desa dapat bekerja sama dengan baik untuk membangun masyarakat yang berbasis kearifan lokal. Tradisi Basiacuong sedang dihidupkan kembali dan diubah menjadi kegiatan kreatif yang lebih inklusif dan kontemporer. Selain itu, program ini berhasil menumbuhkan kepercayaan diri generasi muda untuk berpartisipasi dalam aktivitas budaya dan mewariskan nilai-nilai luhur masyarakat Kampar.

Secara keseluruhan, program PPK Ormawa ini berhasil mencapai tujuan pelestarian budaya serta meningkatkan aspek sosial dan ekonomi masyarakat melalui

pembentukan potensi wisata budaya dan kegiatan kreatif di desa. Memanfaatkan pendekatan Participatory Action Research (PAR), model pemberdayaan telah terbukti dapat meningkatkan rasa memiliki, partisipasi aktif, dan keberlanjutan program di tingkat masyarakat.

## **SARAN**

1. Sanggar Budaya Kampung Panjang diharapkan dapat dijaga dan dikembangkan oleh masyarakat Desa Kampung Panjang sebagai pusat kegiatan seni dan pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal, serta sebagai wadah pembelajaran untuk generasi berikutnya.
2. Disarankan agar pemerintah desa dan Dinas Kebudayaan Kabupaten Kampar memperluas kegiatan sanggar dengan memberikan pembinaan, fasilitas, dan dana berkelanjutan. Ini juga akan membantu mengatur jalannya sanggar budaya untuk keberlanjutan.
3. Program ini diharapkan menginspirasi siswa dan perguruan tinggi untuk terus berkontribusi pada pembangunan masyarakat berbasis potensi lokal. Hal ini akan menghasilkan sinergi yang berkelanjutan antara dunia akademik dan kebutuhan masyarakat nyata.
4. Untuk terus menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sendiri, generasi muda Desa Kampung Panjang harus terlibat dalam kegiatan seni, kreatif, dan digitalisasi budaya lokal. Ini akan membantu melestarikan jati diri bangsa.

## **Daftar Pustaka**

- Rahman, Ilyas, Darussamin, Z., Syafii, A. G., Zailani, Hulawa, D. E., & Fauzi, A. (2024). *Basiacuong: Oral tradition in Kampar Malay ceremonial processions—A living hadith study*. *Tajdid*, 23(2), Juli–Desember. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Isnanda, R., & Azkiya, H. (2019). *Fungsi kesenian rakyat dalam penataan sanggar sebagai upaya menjaga eksistensi budaya lokal*. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 215–224. Universitas Bung Hatta. ISSN: 2550-0848; ISSN Online: 2614-2988.

Askodrina, H. (2021). *Penguatan kecerdasan perspektif budaya dan kearifan lokal*. Jurnal Pendidikan dan Pemikiran, 16(1), Mei. STAI Nurul Falah Air Molek. E-ISSN: 2686-2387; P-ISSN: 1907-8285.

Sanuri, S. (2020). *Pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal masyarakat dengan pendekatan outcome mapping*. JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat), 7(2), 101–114.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research* (2nd ed.). Sage Publications.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Panduan Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa) Tahun 2023*. Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan.